
PELAKSANAAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA PELATIHAN MENJAHIT DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) GITA PERTIWI TRAINING CENTRE TAMBUN SELATAN BEKASI

Grace Octaviani Tambunan¹, Tika Santika², Ika Rizqi Meilya³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

¹graceoctaviani10@gmail.com, ²tika.santika@fkip.unsika.ac.id, ³ika.rizqi@fkip.unsika.ac.id

Received: Agustus, 2025; Accepted: September, 2025

Abstract

This research is motivated by the high unemployment rate among the productive-age population, which necessitates improved work competencies through non-formal education, such as sewing training at a vocational training center (LKP). The study aims to describe the implementation of the Discovery Learning model in sewing training and to identify its supporting and inhibiting factors at the LKP Gita Pertiwi Training Centre in South Tambun, Bekasi. This study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation with the center's management, tutors, and students. The research findings indicate that the implementation of Discovery Learning at this LKP follows six stages: stimulation, problem identification, data collection, data processing, verification, and generalization. Supporting factors include students' cognitive readiness, learning motivation, and tutor facilitation. Inhibiting factors involve time constraints, limited critical thinking readiness, and inadequate learning facilities. Discovery Learning can foster independence and skills when supported by an effective learning system.

Keywords: Discovery Learning, Sewing Training, Course and Training Institution

Abstrak

Penelitian ini didorong oleh tingginya tingkat pengangguran di kalangan penduduk usia produktif, yang mengharuskan peningkatan kompetensi kerja melalui pendidikan non-formal, seperti pelatihan menjahit di pusat pelatihan kejuruan (LKP). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi Model Pembelajaran Penemuan dalam pelatihan menjahit dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya di Pusat Pelatihan LKP Gita Pertiwi di Tambun Selatan, Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi bersama manajemen pusat, tutor, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Penemuan di LKP ini mengikuti enam tahap: stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi. Faktor pendukung meliputi kesiapan kognitif siswa, motivasi belajar, dan fasilitasi tutor. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, kesiapan berpikir kritis yang terbatas, dan fasilitas belajar yang tidak memadai. Pembelajaran Penemuan dapat mendorong kemandirian dan keterampilan jika didukung oleh sistem belajar yang efektif.

Kata Kunci: Pembelajaran Penemuan, Pelatihan Menjahit, Lembaga Pendidikan dan Pelatihan

How to Cite: Nurhayati. (2025). Analisis Motivasi dan Hasil Belajar Warga Belajar Program Kesetaraan Paket C di PKBM Nurul Furqon. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (3), 738-749.

PENDAHULUAN

Angka pengangguran di Indonesia, khususnya pada usia produktif (20-29 tahun), masih menjadi tantangan serius, dengan lebih dari 20% disumbang oleh kelompok usia ini pada tahun

2024 menurut Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Data Badan Pusat Statistik (BPS). Fenomena ini mendorong pemerintah untuk terus berupaya meningkatkan lapangan pekerjaan dan kompetensi angkatan kerja agar sesuai dengan kebutuhan industri. Tanpa keahlian yang mumpuni, para pencari kerja akan sulit diserap oleh industri yang padat modal dan teknologi. Oleh karena itu, berbagai pelatihan dan pendidikan vokasi terus digalakkan sebagai solusi.

Dunia pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk keharusan mempertahankan hasil pembangunan pendidikan di tengah krisis moneter/ekonomi global. Selain itu, era globalisasi menuntut pendidikan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan siap bersaing di pasar kerja global. Terakhir, otonomi daerah mengamankan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional agar lebih demokratis, memperhatikan keberagaman daerah dan peserta, serta mendorong partisipasi masyarakat (Depdiknas Dirjen PLSP, 2002:1).

Peningkatan mutu pendidikan di semua jenjang menjadi krusial untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memastikan pendidikan mampu mengikuti dan mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dukungan sumber daya manusia yang tangguh, terarah, terpadu, dan menyeluruh sangat diperlukan untuk kemajuan pembangunan yang pesat. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu pilar utama.

Polemik tentang peranan pokok pendidikan, apakah untuk menyadari harkat dan martabat manusia atau memberi bekal keterampilan kerja, telah lama terjadi (Hidayat dan Abdillah, 2019:189). Namun, kedua aspek ini sama pentingnya dalam membangun sumber daya manusia yang bermutu. Pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan guna menghasilkan tenaga terdidik dan terlatih yang profesional. Bantuan program Pendidikan Kecakapan Kerja, Pendidikan Kecakapan Wirausaha, uji kompetensi, dan bantuan peralatan ajar merupakan wujud dukungan pemerintah.

Tujuan pendidikan nasional, yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 3, adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan ini diselenggarakan secara terpadu, formal, informal, dan nonformal.

Pendidikan nonformal, seperti Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), menjadi fokus penting dalam penelitian ini. LKP merupakan satuan pendidikan nonformal yang memberikan keterampilan, keahlian, dan kompetensi tertentu agar peserta siap bekerja atau berwirausaha, berfokus pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan dunia kerja dan industri. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013.

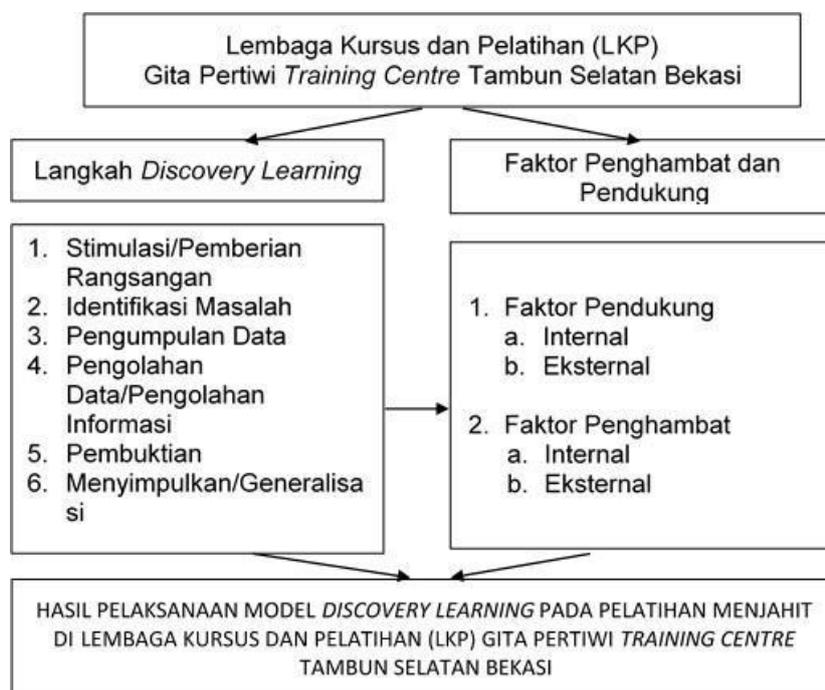
Pendidikan Luar Sekolah memiliki tiga peran utama: menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebebasan dari kebodohan dan upah rendah; membantu masyarakat hidup berorganisasi; serta membantu pendidik dan tutor bekerja sama dengan organisasi masyarakat untuk memecahkan masalah sosial ekonomi. LKP, sebagai bagian dari Pendidikan Luar Sekolah, bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan keterampilan peserta agar memiliki kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja.

LKP Gita Pertiwi *Training Centre* di Tambun Selatan Kabupaten Bekasi menjadi objek penelitian yang menarik. Didirikan pada tahun 2013, lembaga ini menyelenggarakan berbagai pelatihan, termasuk menjahit. Meskipun berbagai model dan metode pengajaran diterapkan, dampaknya dalam mengeksplorasi kemampuan peserta secara mandiri belum optimal.

Namun, model *Discovery Learning* diterapkan di LKP ini. Menurut salah satu tutor, model ini mendorong peserta lebih berkembang dan mampu mengeksplorasi kemampuan secara mandiri, terutama dalam praktik. Pendapat ini selaras dengan Jerome Bruner yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* sesuai dengan pencarian pengetahuan aktif, di mana siswa belajar terbaik melalui penemuan dan pemecahan masalah untuk menghasilkan pengetahuan yang bermakna (Nurdin dan Ardiantoni, 2016: 212).

Model *Discovery Learning* menekankan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran yang tidak disajikan secara final oleh guru, melainkan diberi kesempatan untuk menemukan sendiri dengan teknik pemecahan masalah. Proses pembelajaran melibatkan pemberian stimulus untuk mendorong partisipasi siswa, dengan peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator (Supardi, 2013: 204). Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk meneliti "Pelaksanaan Model *Discovery Learning* Pada Pelatihan Menjahit Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Gita Pertiwi *Training Centre* Tambun Selatan Bekasi".

Adapun Skema kerangka berpikir dalam penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Lembaga kursus dan pelatihan (LKP) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang diselenggarakan masyarakat dalam rangka memberikan layanan pendidikan berupa skill, kemampuan, keterampilan yang dilakukan secara singkat untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan yang diperlukan di tengah masyarakat.

Salah satu keterampilan yang diperlukan di tengah masyarakat adalah keterampilan menjahit. Menurut Melly Maelia (2006:1), menjahit merupakan salah satu proses mengolah tekstil menjadi busana atau pakaian, yang membutuhkan alat, baik yang sederhana maupun modern. Menjahit bukan hanya tentang menggabungkan bahan, tetapi juga tentang menciptakan sesuatu yang memiliki nilai estetika dan fungsi.

LKP Gita Pertiwi Training Centre merupakan lembaga pendidikan yang bergerak pelatihan menjahit. Lembaga ini memberikan layanan pendidikan berupa kursus menjahit bagi masyarakat sekitar agar dapat meningkatkan keterampilan menjahit. Model yang digunakan dalam proses pembelajaran pada lembaga ini diantaranya adalah *Discovery Learning*.

Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi dengan menemukan cara yang baru dalam mengatasinya. Dengan penerapan model *Discovery Learning* diharapkan peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran sehingga apa yang dipelajari menjadi mudah dipahami. Metode *Discovery Learning* dilakukan dengan cara membelajarkan peserta didik melalui tahapan-tahapan Stimulasi/ Pemberian Rangsangan, Identifikasi Masalah, Pengumpulan Data, Menyimpulkan/ Generalisasi.

Pada pelaksanaan metode pembelajaran tersebut tentu ada faktor yang mempengaruhi, baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor pendukung dan penghambat yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari faktor internal maupun eksternal. Faktor pendukung internal tersebut diantaranya adalah Kesiapan Kognitif, Motivasi Belajar, Rasa Ingin Tahu dan Sikap Kritis, Kemandirian dan Disiplin Belajar. Sedangkan faktor internal pendukungnya adalah Peran Guru sebagai Fasilitator, Lingkungan dan Sarana Pembelajaran, serta Kurikulum dan Kesesuaian Materi.

Adapun faktor penghambat internalnya diantaranya adalah Kesiapan Kognitif, Motivasi Belajar, Rasa Ingin Tahu dan Sikap Kritis, Kemandirian dan Disiplin Belajar. Sedangkan faktor internal penghambatnya adalah Peran Guru sebagai Fasilitator, Lingkungan dan Sarana Pembelajaran, Tingkat Kesabaran dan Komitmen, Keterbatasan Waktu.

Berdasar pada rumusan dan tujuan penelitian maka peneliti diharapkan dapat mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran model *Discovery Learning* disertai dengan faktor pendukung dan penghambatnya baik secara internal maupun eksternal di LKP Gita Pertiwi *Training Centre* Tambun Selatan Bekasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dengan menggambarkan realitas yang terjadi dalam konteks alamiah. Menurut Bogdan Taylor (dalam Moelong, 2000:3), pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Denzin dan Lincoln (2005:5) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang melibatkan interpretasi makna dari fenomena di dunia sosial menggunakan berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana peneliti mempelajari secara intensif latar belakang, status saat ini, dan interaksi lingkungan dari suatu unit sosial. Creswell

(2013: 47) menyebutnya sebagai strategi untuk menyelidiki secara mendalam satu kasus atau lebih dalam konteks kehidupan nyata, menggunakan berbagai sumber informasi. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang implementasi *Discovery Learning* di LKP Gita Pertiwi.

Subjek penelitian ini adalah pengelola LKP Gita Pertiwi *Training Centre*, tutor pelatihan menjahit, dan warga belajar atau peserta pelatihan menjahit. Pemilihan subjek didasarkan pada relevansi mereka dengan fokus penelitian tentang pelaksanaan *Discovery Learning* dan faktor-faktor yang memengaruhinya di LKP tersebut. Pengelola memberikan perspektif manajemen, tutor memberikan perspektif pengajaran, dan peserta memberikan perspektif pengalaman belajar.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Sugiyono (2016:148) mendefinisikan instrumen penelitian sebagai alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial. Arikunto (2010:203) menambahkan bahwa instrumen adalah alat atau fasilitas yang mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data secara cermat, lengkap, dan sistematis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, daftar pertanyaan untuk wawancara, berkas/ dokumen untuk dokumentasi, dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati langsung fenomena yang diteliti, yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Wawancara, sebagai proses interaksi antara peneliti dan informan, digunakan untuk memperoleh informasi mendalam, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan daftar pertanyaan yang telah disusun.

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengkaji dokumen relevan seperti laporan, foto, dan berkas pendukung lainnya. Catatan lapangan, yang dibuat oleh peneliti selama proses pengumpulan data, mencakup deskripsi detail mengenai setting, interaksi, dan situasi yang diamati. Penggunaan berbagai instrumen ini bertujuan untuk triangulasi data, sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara dengan informan, yaitu warga belajar, tutor, dan pengelola LKP Gita Pertiwi Training Centre Tambun Selatan Bekasi. Data ini esensial untuk mendapatkan informasi langsung mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap *Discovery Learning*.

Data sekunder diperoleh dari pihak kedua, seperti buku, jurnal, arsip, majalah, atau dokumen pribadi yang tidak secara langsung dari sumber primer. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data primer dan memberikan konteks atau informasi tambahan yang relevan dengan penelitian. Pemilihan instrumen dan sumber data yang tepat sangat penting untuk memastikan akurasi dan validitas hasil penelitian deskriptif.

Tahap-tahap penelitian kualitatif deskriptif melibatkan serangkaian langkah sistematis untuk memahami fenomena secara mendalam. Tahap pertama adalah persiapan (pra-lapangan), meliputi penyusunan rancangan penelitian, pemilihan lokasi, dan persiapan instrumen pengumpulan data. Tahap ini memastikan peneliti siap sebelum terjun ke lapangan.

Tahap kedua adalah pengumpulan data, di mana peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data dari situasi alami. Tahap ini membutuhkan kepekaan dan fleksibilitas peneliti dalam berinteraksi dengan subjek penelitian.

Tahap ketiga adalah analisis data, yang dilakukan setelah data terkumpul. Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2018:83) mengidentifikasi beberapa komponen analisis data kualitatif. Proses ini melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang dilakukan secara interaktif dan berulang hingga kesimpulan yang kuat tercapai.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, atau bagan. Terakhir, penarikan kesimpulan adalah verifikasi data yang diperoleh di lapangan. Kesimpulan awal yang bersifat sementara dapat berubah jika tidak ditemukan bukti pendukung, tetapi akan lebih kredibel jika didukung oleh bukti yang valid dan konsisten.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman. Model ini mencakup tiga alur kegiatan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga alur ini bersifat interaktif dan saling terkait selama proses analisis berlangsung.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang pelaksanaan *Discovery Learning* di LKP Gita Pertiwi Training Centre, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kompleksitas fenomena yang diteliti dalam konteks nyatanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* di LKP Gita Pertiwi Training Centre dimulai dengan tahap stimulasi, di mana instruktur memberikan rangsangan awal untuk memotivasi peserta didik dalam mempelajari materi menjahit. Ini membangkitkan rasa ingin tahu peserta terhadap teknik jahit tertentu. Contohnya, instruktur mungkin menunjukkan hasil jahitan yang tidak rapi dan meminta peserta menganalisis penyebabnya. Menurut Suyanto (2009), pembelajaran berbasis penemuan lebih mudah dipahami karena peserta mengalami sendiri proses pencariannya.

Pada tahap identifikasi masalah, peserta didik diajak untuk merumuskan masalah berdasarkan stimulus yang diberikan. Masalah dapat berupa pertanyaan atau tantangan yang akan dijawab melalui eksplorasi. Para tutor membimbing peserta didik dari awal karena latar belakang pendidikan yang beragam, menggunakan pendekatan empati dan kontekstual agar peserta mengenali kebutuhan mereka. Ini sejalan dengan Sanjaya (2006) yang menekankan bahwa *Discovery Learning* membuat peserta lebih kreatif dan mandiri dalam mengenali masalah.

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam *Discovery Learning*. LKP menyediakan modul, media digital, dan akses internet sebagai sumber belajar. Peserta diberi kebebasan untuk menggali informasi dari berbagai sumber, seperti media sosial, internet, modul, dan referensi lain yang mendukung pemahaman terhadap desain dan teknik menggambar pola, memotong, dan menjahit. Pendekatan ini mendorong peserta menjadi pembelajar aktif dan mandiri, serta memperkuat literasi digital mereka.

Setelah pengumpulan data, tahap pengolahan data melibatkan diskusi dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Tutor mengajak peserta berdiskusi dan menyelesaikan masalah secara kolektif saat menghadapi kesulitan. Ini sesuai dengan prinsip *Discovery Learning* yang mendorong interaksi dan pertukaran ide antar peserta.

Tahap verifikasi atau pembuktian juga merupakan bagian integral dari proses ini. Peserta akan mempresentasikan hasil temuan mereka dan mengujinya dalam praktik. Misalnya, peserta dapat membuat pola atau mencoba teknik menjahit baru berdasarkan informasi yang mereka kumpulkan. Hasil dari verifikasi ini akan mengarah pada generalisasi atau kesimpulan.

Generalisasi atau penarikan kesimpulan terjadi ketika peserta mampu merumuskan prinsip atau konsep umum dari hasil penemuan mereka. Tutor membimbing peserta dalam tahap ini untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik relevan dan akurat. Ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang materi yang dipelajari.

Instruktur juga memperhatikan variasi metode stimulasi untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Misalnya, selain menunjukkan produk jahitan, instruktur mungkin menggunakan video tutorial, gambar, atau contoh fisik untuk memicu rasa ingin tahu peserta. Keefektifan rangsangan diukur dari tingkat minat dan perhatian peserta terhadap materi.

Dalam mengidentifikasi masalah, peserta didik terkadang menghadapi kendala, terutama jika mereka belum memiliki latar belakang dasar menjahit. Instruktur membantu mereka mengatasi kendala ini dengan pendekatan personal, seperti dialog intensif, untuk memberikan gambaran yang jelas tentang materi. Hal ini memastikan bahwa masalah yang diidentifikasi relevan dengan materi dan tingkat kemampuan peserta.

Metode pengumpulan data peserta didik bervariasi, meliputi observasi, eksperimen, wawancara, dan studi literatur. Instruktur memberikan panduan atau arahan khusus terkait metode pengumpulan data yang tepat dan efisien. Keefektifan metode ini sangat penting dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah menjahit.

Pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* di LKP Gita Pertiwi menunjukkan fleksibilitas dalam kurikulum dan metode. Materi pelajaran tidak disajikan dalam bentuk final, tetapi peserta diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan teknik pemecahan masalah. Proses ini menjadikan peserta sebagai pusat pembelajaran.

Peran guru lebih banyak sebagai pembimbing dan fasilitator. Instruktur membimbing peserta dalam proses penemuan, memberikan stimulus, dan memfasilitasi diskusi. Ini berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang cenderung berpusat pada guru.

Salah satu tutor, menekankan pentingnya menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak kaku. Suasana positif ini mendorong peserta untuk lebih terbuka dalam menyampaikan ide dan berani mencoba hal baru, yang sejalan dengan semangat *Discovery Learning*.

Pembelajaran kolaboratif juga menjadi strategi yang diterapkan ketika peserta menghadapi kesulitan dalam mengolah informasi atau praktik. Instruktur mengajak peserta berdiskusi bersama dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Ini mempromosikan pembelajaran peer-to-peer dan memperkuat pemahaman. Salah satu peserta, menyatakan bahwa ia mulai membuat jadwal pribadi untuk belajar mandiri di rumah. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Discovery Learning* juga mendorong kemandirian belajar di luar jam pelajaran resmi, meskipun ada kendala waktu dan tanggung jawab rumah tangga.

Secara keseluruhan, pelaksanaan *Discovery Learning* di LKP Gita Pertiwi melibatkan serangkaian tahapan yang sistematis dan interaktif, dengan fokus pada eksplorasi mandiri, pemecahan masalah, dan bimbingan fasilitatif dari instruktur. Meskipun terdapat tantangan, pendekatan ini secara umum berhasil menunjang keterampilan menjahit peserta.

Faktor Pendukung

Keberhasilan pelaksanaan *Discovery Learning* di LKP Gita Pertiwi Training Centre didukung oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor pendukung internal utama adalah kesiapan peserta dalam menerima proses pembelajaran berbasis penemuan. Meskipun kesiapan kognitif peserta didik sangat beragam, seperti disampaikan oleh tutor, beberapa peserta mampu menunjukkan kemajuan yang signifikan.

Menurut Bruner (1961), kesiapan kognitif merupakan prasyarat penting untuk melaksanakan *Discovery Learning*. Di LKP Gita Pertiwi, Peserta dengan tanpa dasar menjahit, menunjukkan sikap terbuka dan semangat belajar tinggi, sehingga cepat belajar dan menyerap pengetahuan baru. Perbedaan latar belakang ini justru memperkaya dinamika pembelajaran, terutama dengan dukungan pendekatan adaptif dari tutor.

Motivasi belajar yang tinggi menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan *Discovery Learning* di lembaga ini. Berdasarkan teori Slameto (2010), motivasi adalah motor utama dalam proses belajar. Para peserta didik, termotivasi oleh tujuan ekonomi, yaitu untuk mandiri secara finansial. Motivasi semacam ini menjadi faktor internal penting karena membuat peserta lebih tahan terhadap kesulitan, konsisten, dan mampu melanjutkan pembelajaran meskipun ada keterbatasan waktu atau fasilitas.

Peserta didik juga, sangat antusias menguasai teknik menjahit karena memiliki tujuan ekonomi dan keinginan untuk mandiri. Motivasi ini mendorong mereka untuk aktif bertanya, mencari informasi dari berbagai sumber, dan mengerjakan tugas praktik tambahan di luar kelas. Rasa ingin tahu dan sikap kritis juga mendukung proses pembelajaran.

Kemandirian belajar peserta juga sangat mendukung. Sebagian besar peserta menunjukkan inisiatif untuk belajar sendiri di rumah, mengerjakan tugas praktik tambahan, bahkan mencoba membuat pola pakaian sendiri berdasarkan referensi yang mereka temukan. Meskipun ada sebagian kecil yang kurang disiplin, kemandirian ini merupakan fondasi kuat untuk *Discovery Learning*.

Peran instruktur sebagai fasilitator sangat penting. Mereka harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, membimbing peserta didik, dan tidak kaku. Salah satu tutor mengungkapkan bahwa merasa terdorong untuk terus meningkatkan kompetensinya karena semangat belajar peserta didik yang tinggi. Ia rutin mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi yang difasilitasi lembaga.

Lingkungan dan sarana pembelajaran di LKP Gita Pertiwi secara umum mendukung pelaksanaan *Discovery Learning*. Tidak ada gangguan signifikan dari lingkungan yang bisa menghambat proses belajar. Meskipun ada keterbatasan alat atau bahan, tutor kerap membuat bahan atau alat secara pribadi untuk memastikan peserta tetap bisa berlatih.

Kurikulum yang relevan dan terus diperbarui juga menjadi faktor pendukung. Kurikulum menjahit berbasis industri membutuhkan penyesuaian rutin berdasarkan tren fashion dan kebutuhan pasar tenaga kerja. Proses ini cukup menyita waktu, namun penting untuk menjaga relevansi materi ajar. Metode pembelajaran pun disesuaikan dengan karakter peserta yang beragam.

Prestasi yang telah diraih oleh LKP Gita Pertiwi, baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional, mencerminkan sinergi antara sistem yang baik, instruktur yang kompeten, dan peserta yang termotivasi. Hal ini menjadi bukti keberhasilan lembaga dalam menyelenggarakan pelatihan menjahit berbasis penemuan.

Pengelola LKP, secara rutin mengirimkan tutor ke berbagai pelatihan dan BIMTEK yang diselenggarakan kementerian. Ia percaya bahwa lembaga harus tumbuh dan tidak boleh tertinggal oleh dinamika dunia industri fesyen yang berkembang cepat. Ini menunjukkan komitmen lembaga dalam mendukung kualitas instruktur.

Dukungan eksternal juga berperan, seperti jaringan kerja sama yang luas dengan industri atau lembaga penyalur kerja. LKP menjahit sering bekerja sama dengan UMKM, pabrik konveksi, atau lembaga penyalur kerja untuk menempatkan peserta yang telah dinyatakan kompeten. Hal ini memberikan jaminan peluang kerja bagi lulusan.

Sistem yang tertata dengan baik di LKP Gita Pertiwi turut mendukung kelancaran pelaksanaan *Discovery Learning*. Manajemen yang efektif memastikan bahwa semua komponen pembelajaran berjalan harmonis, mulai dari pendaftaran hingga penyaluran lulusan.

Kualitas instruktur yang kompeten menjadi penentu utama. Mereka mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran, memberikan bimbingan intensif bagi peserta yang lambat, dan memberikan tantangan lebih bagi yang cepat. Ini menunjukkan adaptasi yang baik terhadap kebutuhan individu peserta. Semangat belajar peserta yang tinggi juga menjadi dorongan bagi tutor untuk terus meningkatkan kompetensinya. Para tutor merasa tidak ingin tertinggal oleh para peserta yang haus akan pengetahuan, sehingga ia aktif mengikuti pelatihan. Ini menciptakan lingkaran positif antara motivasi peserta dan peningkatan kualitas pengajar.

Pada akhirnya, faktor-faktor pendukung seperti motivasi tinggi, kesiapan fasilitas, kurikulum yang relevan, serta jejaring kerja sama yang luas mampu menutupi dan mengatasi faktor-faktor penghambat yang ada. Keberhasilan model pembelajaran sangat bergantung pada kombinasi antara kualitas sumber daya manusia, manajemen lembaga, serta keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar.

Faktor Penghambat

Pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* di LKP Gita Pertiwi Training Centre tidak luput dari berbagai tantangan, baik yang berasal dari dalam (internal) maupun luar (eksternal) proses pembelajaran. Meskipun secara umum pelaksanaannya berjalan baik, terdapat sejumlah kendala yang secara langsung maupun tidak langsung menghambat efektivitas dan pencapaian hasil belajar.

Faktor penghambat internal pertama terletak pada kesiapan kognitif peserta didik. Sebagian peserta tidak memiliki latar belakang keterampilan menjahit sama sekali, seperti diungkapkan oleh salah satu tutor yang mendampingi. Hal ini menuntut tutor untuk menyampaikan materi lebih mendasar dan melakukan pendekatan personal, termasuk dialog intensif, agar peserta memiliki gambaran yang jelas.

Ketidaksiapan ini berpotensi memperlambat proses pembelajaran, terutama ketika kelas terdiri dari peserta dengan kemampuan yang sangat beragam. Mengacu pada teori Bruner (1961), *Discovery Learning* menuntut peserta untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hambatan muncul ketika peserta datang tanpa bekal pengetahuan dasar, membuat mereka sulit melakukan proses analisis dan penemuan secara mandiri, sehingga menurunkan efektivitas *Discovery Learning*.

Meskipun motivasi belajar dan rasa ingin tahu peserta tergolong tinggi secara umum, faktor penghambat tetap muncul dari aspek kemandirian dan disiplin belajar. Beberapa peserta tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan, menyebabkan keterlambatan pemahaman materi pada pertemuan selanjutnya. Salah satu peserta didik mengakui hal ini dipengaruhi oleh aktivitas rumah tangga yang cukup menyita waktu, sehingga tugas sering dikerjakan terburu-buru di kelas.

Sesuai dengan pendapat Slameto (2010), motivasi adalah pendorong utama dalam aktivitas belajar. Dari temuan lapangan, beberapa peserta didik kadang mengalami penurunan motivasi saat menghadapi kesulitan materi atau ketika terbebani oleh tanggung jawab pribadi. Harga bahan praktik yang mahal juga menjadi faktor penghambat motivasi.

Faktor penghambat internal lainnya adalah kurangnya rasa ingin tahu dan sikap kritis pada sebagian peserta. Ada peserta yang kurang antusias dalam mengeksplorasi materi atau mencari tahu lebih dalam mengenai teknik menjahit. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi instruktur untuk mendorong partisipasi aktif dan eksplorasi mandiri sesuai dengan prinsip *Discovery Learning*.

Tingkat kesabaran dan komitmen tutor juga dapat menjadi penghambat. Salah satu peserta didik mengakui bahwa dalam pendekatan *Discovery Learning*, kesabaran ekstra sangat dibutuhkan karena ia diarahkan untuk menemukan sendiri pemahamannya. Kondisi kelas yang padat terkadang menyulitkan pendekatan personal, sehingga waktu yang tersedia terasa tidak cukup untuk memberikan bimbingan individual secara merata.

Keterbatasan waktu juga menjadi kendala, terutama bagi peserta yang sudah berkeluarga. Mereka seringkali menunda tugas rumah hingga akhirnya dikerjakan di kelas menjelang pembelajaran dimulai, mengurangi waktu belajar efektif. Kurangnya manajemen waktu ini menjadi penyebab utama ketidakdisiplinan.

Selain tantangan dari peserta didik, faktor eksternal juga memengaruhi efektivitas pembelajaran *Discovery Learning*. Salah satunya adalah keterbatasan sarana penunjang pembelajaran digital seperti koneksi internet dan perangkat. Beberapa peserta, menghadapi kendala jaringan tidak stabil atau harus berbagi perangkat dengan anak-anak yang belajar daring.

Lingkungan rumah yang kurang mendukung juga menjadi kendala terbesar bagi sebagian peserta didik. Sebagai ibu rumah tangga, ia harus membagi waktu antara tugas rumah dan pelatihan, membuatnya sulit berkonsentrasi saat belajar di rumah. Suasana rumah yang ramai dan banyaknya pekerjaan domestik yang tidak bisa ditunda menghambat penyelesaian tugas eksplorasi mandiri.

Kesulitan mencari rujukan informasi digital yang relevan juga dialami peserta. Salah satu peserta didik tidak terbiasa menggunakan internet sebagai alat eksplorasi, sehingga kebingungan saat diminta menemukan pola jahitan atau teknik menjahit dari video tutorial. Ketiadaan perpustakaan atau sumber belajar fisik di dekat tempat tinggalnya membuatnya bergantung penuh pada sumber digital.

Salah satu peserta didik mengakui bahwa mempertahankan motivasi peserta di tengah keterbatasan waktu dan fasilitas bukan perkara mudah. Oleh karena itu, tutor harus selalu dibekali dengan pelatihan pedagogis agar mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan produktif. Ini menunjukkan bahwa mengatasi faktor penghambat memerlukan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak.

KESIMPULAN

Pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pelatihan menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Gita Pertiwi *Training Centre* Tambun Selatan Bekasi secara umum berjalan efektif, ditandai dengan tahapan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan dan pengolahan data, verifikasi, hingga generalisasi yang mendorong peserta untuk menemukan pemahaman secara mandiri. Proses ini didukung oleh peran aktif instruktur sebagai fasilitator dan ketersediaan sumber belajar yang memadai, meskipun terdapat variasi dalam kesiapan awal peserta.

Faktor pendukung utama pelaksanaan *Discovery Learning* meliputi motivasi belajar peserta yang tinggi, terutama didorong oleh tujuan ekonomi untuk mandiri secara finansial, serta sikap rasa ingin tahu dan kritis yang positif. Selain itu, komitmen instruktur dalam meningkatkan kompetensi, dukungan fasilitas yang memadai, dan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri menjahit turut berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran. Sinergi antara komponen-komponen ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi eksplorasi dan penemuan.

Meskipun demikian, terdapat faktor penghambat yang perlu diatasi, seperti heterogenitas kesiapan kognitif peserta, kurangnya disiplin dan manajemen waktu pada sebagian kecil peserta, serta kendala eksternal seperti keterbatasan akses internet dan lingkungan rumah yang kurang mendukung. Tantangan terkait harga bahan praktik yang mahal dan kurangnya akses terhadap informasi pasar juga menjadi hambatan. Namun, dengan strategi pengajaran yang adaptif dan dukungan kolaboratif, hambatan-hambatan ini dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bruner, J. (1961). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Bruner, J. (1961). *The Act of Discovery*. Harvard Educational Review.
- Creswell W. John. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *Handbook of Qualitative Research (Edisi ke-3)*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Hidayat, R. dan Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*. Medan: LPPPI.
- Moleong, L.J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, F., & Ardiantoni, M. (2016). *Perbandingan Efektivitas Model Pembelajaran Discovery*
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(1), 81-95.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.